

## Studi Fenomenologis *Social Culture School* dalam Pembelajaran Multiliterasi di SD Negeri 1 Wonorejo

Oktavia Marantha Dewi\*, Dwi Agus Setiawan, Nury Yuniasih  
Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia  
octaviamarantha@gmail.com\*

**Abstract:** *The Research to understand the school culture, culture value school, social norm and learning multiliterasi applied in SD NEGERI 1 WONOREJO .The research results show the culture in the religious school, value nationalism, value, cooperation propriety and value the rewards/punishment and social relationships that walk.Type this research is fenomenologis qualitative approach, use a data analysis miles and huberman.The of research is in learning multiliterasi in the 21<sup>th</sup> using culture more schools make students think critically responabilitas social; to the increasing; students became more communicative; minimize intimidation; involvement and produce a response lunguistik metalinguistic better, parents also do support is needed and make an impact better for the motivation to study students, class and management support crock*

**Key Words:** School culture , multiliterasi learning , character , social norm

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan budaya sekolah, nilai-nilai budaya sekolah, norma sosial serta pembelajaran multiliterasi yang diterapkan di SD Negeri 1 Wonorejo. Hasil penelitian menunjukkan penerapan budaya sekolah berupa nilai religius, nilai nasionalisme, nilai kerjasama, nilai kesopanan dan nilai reward/punishment maupun hubungan sosial yang berjalan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dengan teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini pada pembelajaran multiliterasi pada abad ke 21 ini dengan menggunakan budaya sekolah dapat membuat siswa lebih berpikir kritis; responabilitas terhadap sosial juga mengalami peningkatan; siswa menjadi lebih komunikatif; meminimalisir intimidasi; keterlibatan lunguistik dan metalinguistic menghasilkan respon yang lebih baik, dukungan orang tua juga sangat dibutuhkan dan memberi dampak baik bagi motivasi belajar siswa, manajemen kelas yang mendukung serta kualitas kepala sekolah sampai guru pengajar terbukti pada prestasi yang diraih yang tentunya sebagai pendukung budaya sekolah serta kemajuan aktivitas multiliterasi siswa.

**Kata kunci:** Budaya sekolah, pembelajaran multiliterasi, karakter, norma sosial

### Pendahuluan

Kemelekaksanaan dan kemelekwacanaan yaitu konsep awal literasi yang menjadi semakin berkembang menjadi kemelekpengetahuan yang akan selalu berhubungan, yang kita kenal saat ini dengan istilah Multiliterasi. Menurut Abidin (Annisa Indrawati, 2019), Ketrampilan dalam menggunakan beragam cara untuk menyataka

n serta memahami ide-ide maupun informasi dalam teks konvensional maupun symbol dan multimedia dapat disebut dengan multiliterasi. Kita telah mengetahui bahwa literasi adalah kemampuan ketrampilan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) bertujuan untuk berkomunikasi, dilihat dengan cara yang berbeda serta tujuannya. Berdasarkan Graff (dalam Sulby, 2018) mengartikan bahwa literacy sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (able to read and write). Senada dengan Tomskin (dalam Nurhaidah Arifin, 2018) bahwa literasi adalah kemampuan dalam menggunakan membaca dan menulis pada pembelajaran disekolah atau luar sekolah. Dibuktikan dari hasil lain temuan dari penelitian Riyadi Santosa, dkk (dalam Hany Handayani, 2015) menunjukkan

bahwa tingkat literasi anak kelas tiga SD di Kotamadya Surakarta tergolong masih rendah. Siswa Indonesia tak hanya rendah didalam kemampuan membaca, didalam menulis pun masih tergolong rendah, pada permasalahan seperti ini menunjukkan bahwa ada hal-hal yang memerlukan perhatian ekstra dari berbagai pihak.

Desain Induk Pendidikan karakter yang dirancang Kemendiknas (2010), bahwa inovasi budaya sekolah (school culture) adalah strategi yang tepat untuk pengembangan pendidikan karakter pembiasaan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Tradisi yang telah dilakukan pada SD Negeri 1 Wonorejo Singosari yaitu setiap akhir bulan memakai baju adat khas Malang dan memakai bahasa setempat berlaku untuk semua warga sekolah yang bertujuan siswa dapat merasakan sesuatu yang istimewa dalam pembelajaran tetapi siswa belum memahami secara betul makna dari membudayakan pakaian adat melalui pembelajaran. Penggunaan budaya menjadi alat bagi psikologi yang digunakan untuk perwujudan intelektual seseorang seperti tanda atau symbol bahasa, music ataupun kesenian juga termasuk ilmu pengetahuan (Veronica, 2017), senada dengan Veronica *“Culture consists of the stable underlying social meanings that shape beliefs and behavior over time”* (Deal&Peterson, 2009), yang dapat disimpulkan budaya terdiri dari asal mula, makna sosial yang mendasari yang membentuk keyakinan dan perilaku waktu serta sekolah memiliki budaya yang membentuk jati diri sekolah.

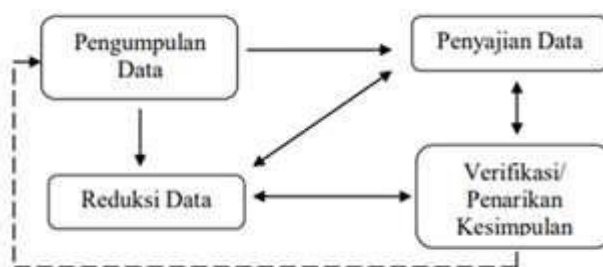
Sesuai penjelasan diatas, bahwa sekolah Negeri 1 Wonorejo mengalami permasalahan khususnya pada pembelajaran multiliterasi (membaca, menulis dan berbahasa lisan) yang dimana siswa mengalami permasalahan didalam membaca, menulis serta berkomunikasi serta pada sarana salah satunya yaitu perpustakaan yang pada dasarnya adalah gudang pengetahuan sama sekali belum dimaksimalkan dengan baik, buku-buku bacaan juga belum terupdate, guru juga jarang mengolah pembelajaran yang berhubungan dengan literasi serta aktivitas sekolah yang berkaitan dengan budaya dan literasi belum berjalan dengan baik dan belum dikembangkan menjadi sesuatu kegiatan yang dapat mengasah kemampuan literasi siswa yang pastinya akan berdampak pada kebijakan sekolah yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan psikologi sosial (tenggang rasa, rasa iri, reaksi negatif antar kelompok) belum terstruktur dengan baik. Yang diperkuat lagi dengan pendapat Zamroni (dalam Akhmad Riadi, 2018) bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan dikembangkan sekolah dan warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari kepala sekolah, guru, peserta didik serta komite sekolah. Untuk membangun budaya literasi pada seluruh aspek pendidikan pada keluarga, sekolah dan masyarakat bahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak tahun 2016 sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Dan berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan oleh peneliti dapat dikatakan pembelajaran multiliterasi sangat penting dan perlu dikembangkan maka perlu dilakukan *“Studi Fenomenologis Social Culture School dalam Pembelajaran Multiliterasi di SD Negeri 1 Wonorejo”* agar dapat meningkatkan responibilitas personal dan sosial siswa termasuk

kesadaran atas kompetensi dan budaya serta penerapan social culture school dalam pembelajaran juga sangat memberi makna pada proses hasil belajar karena peserta didik mendapatkan pengalaman langsung yang bersifat kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya sekolah pastinya memberikan peluang kepada siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang baik dalam multikonteks (cakap dalam membaca, cakap dalam menuangkan ide), multibudaya, multimedia.

## Metode

Pada penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Wonorejo kecamatan Singosari kabupaten Malang. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas III, data yang dikumpulkan melalui teknik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa dan walimurid SD Negeri 1 Wonorejo, analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi



Gambar 1. Kerangka analisis Miles dan Huberman

## Hasil dan Pembahasan

Tujuan dalam penelitian adalah mengetahui penerapan social culture school dalam pembelajaran multiliterasi dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Bogdan & Biklen (dalam Pongtiku, 2017), penelitian dengan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu. Teori Max Weber (dalam Supraja, 2015) mengenai tindakan sosial secara historis dijadikan sebagai dasar lahirnya perspektif fenomenologis yang juga interaksionisme simbolik. Menurut Moustakas, ada beberapa proses inti (core process) dalam penelitian fenomenologi : epoche, reduction, imaginative variation, dan synthesis of meanings and essences. (Hasbiansyah, 2008). Weber menyebut tindakan sosial, Tindakan sosial pada penelitian fenomenologis adalah tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, yang pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Cara kerja atau pendekatan secara fenomenolog adalah manusia mencoba untuk menganalisa struktur-struktur intentionalitas (kesadaran akan sesuatu yang ada), Berikut ini hasil social culture school dalam pembelajaran multiliterasi

**Tabel 2. Gambar penerapan social culture school dalam pembelajaran multiliterasi**

No	Gambar	No	Gambar
<b>1 Budaya sekolah</b>			
<b>a. Budaya Religius</b>		<b>d. Hubungan sekolah dengan walimurid</b>	
<p>Pembiasaan yang sudah dilakukan seperti mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru, dan anak-anak di biasakan untuk melakukan kewajiban keagamaan disekolah dengan sholat dhuhur berjamaah.</p>		<p>Hubungan kerja sama antara guru dan wali murid yang terjalin di SD Negeri 1 Wonorejo sudah berjalan dengan baik, banyak walimurid yang datang kesekolah atau berkonsultasi lewat aplikasi whatsapp untuk mengetahui perkembangan anak-anak umumnya bisa melakukan tugas-tugas mereka dengan baik ketika di sekolahan, atau juga diadakan rapat untuk sosialisasi bantuan yang diberikan kepada siswa dari pemerintah berupa PIP, Bansos dan lain sebagainya</p>	
<b>b. Budaya Nasionalisme</b>		<b>e. Perayaan/Moment</b>	
<p>Siswa-siswi juga menunjukkan kesetiaan, penghargaan atas jasa pahlwan dan cinta tanah air yang terwujud siswa hafal beberapa lagu daerah, lagu nasional, masakan khas daerah dan nama pahlawan dengan itu mereka dapat melaksanakan upacara dengan tertib.</p>			
<b>C. Budaya Kerjasama</b>		<p>Penguatan karakter bisa diterapkan dalam perayaan atau moment yang berlangsung pada budaya sekolah yang didalamnya mengandung lima nilai yaitureligius, nasionalisme, gotong-royong, kemandirian dan intergritas. Perayaan atau moment juga dilakukan oleh SD Negeri 1 Wonorejo seperti hari kemerdekaan, hari raya idul fitri, istiqosah, hari raya israj miraj, ekstrakurikuler, moment perpisahan dengan</p>	

#### d. Nilai Kesopanan



Saling bertegur sapa, saling berjabat tangan dan menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak lupa mengucapkan terima kasih jika diberikan sesuatu sekaligus mengajarkan menghargai jerih payah orang lain, mengucapkan maaf juga untuk mengajarkan sportivitas.

#### e. Budaya Nilai teguran/penghargaan



peserta didik yang pernah mendapat punishment karena tidak mengerjakan tugas, tidak berpakaian lengkap, tidak melaksanakan tugas piket maupun terlambat masuk kelas, guru memberikan punishment berupa hal yang membangun dan tidak berupa kekerasan fisik seperti contoh menyanyikan lagu nasional, membantu penjaga sekolah membersihkan sampah dan memasukkan dalam tempat sampah, ataupun menulis karya tulis hasil ciptaan sendiri yang dimana bertujuan peserta didik, dan untuk reward juga diberikan untuk siswa agar peserta didik lebih semangat dan merasa hasilnya terapresiasi.

guru ataupun saat ulang tahun guru.

#### Pembelajaran Multiliterasi

##### a. Pembelajaran Multiliterasi Membaca



Tahap pembiasaan yang dilakukan adalah membaca selama 15 menit sebelum ataupun saat pulang untuk siswa yang kurang menguasai dalam membaca dan siswa diperkenalkan *media literacy* dan *visual literacy* dengan kegiatan menonton film 3D yang berkerja sama dengan pihak majalah BOBO; tahap pengembangan gerakan membaca dan menyapaikan hasil karya siswa yang dilakukan setiap kelas, tujuan dari kegiatan ini agar siswa mampu menyampaikan karya dan gagasannya secara percaya diri didepan public sekaligus sebagai sarana menyampaikan komunikasi secara efektif dan kreatif; tahap pembelajaran masih mengalami kekurangan dalam memahami struktur bacaan dan memahami makna, pada dasarnya itu adalah yang harus dimiliki oleh pembaca agar apa yang dibaca memiliki makna dan mempunyai keterkaitan cerita dengan memahami intonasi maupun struktur bacaan yang benar.

##### b. Aktivitas Pembelajaran menulis



Tahap pembiasaan dilakukan aktivitas pra penulis yang dimana memberikan kesempatan bagi siswa dengan mengumpulkan ide atau dari sumber lainnya; tahap pengembangan

## f. Budaya Madrasah



Kegiatan dilakukan pukul 04.00-05.00 WIB, siswa melakukan sholat subuh berjamaah dan mengaji. Pukul 07.00 WIB, siswa melakukan pembelajaran daring. Setelah usai sekolah, pukul 15.00-17.00 WIB, siswa menjalankan budaya madrasah kembali yaitu mengaji dan menulis bahasa Arab yang bekerja sama dengan TPQ. Pada waktu 18.00-19.00 WIB, siswa melakukan kegiatan membaca Al-Quran dan sholat berjamaah. Kegiatan yang diselenggarakan juga terkait dengan hari-hari besar Islam, seperti Lomba Adzan, Lomba membaca surat Al-Quran, Iqomah, dan Seni Kaligrafi. Yang mana siswa mendapatkan piala, sertifikat maupun uang pembinaan.

### Norma Sosial

#### a. Hubungan guru dengan guru



Hubungan guru dengan guru di SD Negeri 1 Wonorejo sudah terjalin dengan baik maupun di sekolah atau pada group whatsapp guru, saling mendukung, saling mempercayai dan menghormati. Berdampak juga pada nilai budaya sosial sekolah seperti kerjasama, solidaritas, musyawarah mufakat maupun komitmen atas keputusan bersama bahkan hubungan guru dibangun dengan cara berpergian bersama melepas penat.

#### b. Hubungan siswa dengan guru

Kegiatan yang dilakukan seperti gambar di atas adalah menulis diluar kelas yang dapat diketahui bersama bahwa belajar tidak hanya didalam kelas saja akan tetapi diluar kelas siswa bisa belajar dengan menyenangkan, guru juga dapat melakukan *ice breaking* atau alat peraga untuk memicu kegiatan pra menulis; tahap pengembangan sudah mampu melakukan aktivitas khusus yakni membuat produk karya yang sederhana yang isinya seperti tulisan puisi atau karangan bebas yang bergambar ataupun penuh warna dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik; tahap pembelajaran siswa sudah mampu dalam menulis dan mempublikasi pada kegiatan ini siswa membuat alat peraga atau wujud yang nantinya juga berisi tulisan, pada kelas III SD Negeri 1 Wonorejo juga siswa sudah membuat beberapa karya seni dan yang dimana kegiatan menulis berisi tentang langkah-langkah pembuatan menurut pemikiran mereka sendiri.

#### c. Aktivitas Berbahasa Lisan



Pada tahap pembiasaan, siswa mulai mengembangkan kerangka yang dalam pikirannya dibuat dalam bentuk tulisan serta akan dijadikan sebagai bahan pembicaraan. Teks tersebut kemudian dijadikan bahan untuk latihan berbicara sehingga pada saat berbicara siswa dapat menguasai teks yang berbentuk dalam percakapan dengan teman sejawat; Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan berbicara dengan menyampaikan ide maupun gagasan kepada audience, dengan cara siswa berbahasa lisan menjelaskan hasil karyanya (pembuatan



Terjalin dengan baik maupun di sekolah atau pada group whatsapp guru, saling menghormati. Guru juga bersahabat dengan siswa juga terlihat dari guru berfoto selfie dengan para siswa Tidak heran suasana hubungan guru dengan guru terjalin baik yang pastinya berdampak bagi lingkungan sekolah, berdampak juga pada nilai budaya sosial sekolah seperti kerjasama.

### c. Hubungan siswa dengan siswa



hubungan siswa dengan siswa terjalin dengan baik, karakter untuk memaafkan dan tanpa mendendam juga diterapkan dari kelas 1 sehingga saat bertengkar mereka saling memaafkan dan bermain bersama kembali, siswa juga terlihat saling berbagi saat teman yang lain tidak membawa bekal, guru menerapkan karakter untuk saling berbagi saat teman kesusahan

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman budaya sekolah di SD Negeri 1 Wonorejo sudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan rencana sekolah dan yang nantinya juga berdampak bagi pembelajaran multiliterasi. Budaya sosial sekolah yang diterapkan di SD Negeri 1 Wonorejo meliputi 5 budaya yang cukup menonjol yaitu budaya religius, nasionalisme, kerjasama, kesopanan, reward maupun punishment, Ariefa (2013) bahwa kultur sekolah adalah faktor pencapaian prestasi akademik maupun non akademik dalam keterlaksanaan proses pembelajaran bagi siswa, dalam pengembangan sekolah disesuaikan dengan visi, misi, profil siswa yang akan dapat menjadi khas atau identic pada masyarakat luas yang

bunga kertas) didepan guru dan siswa dengan menggunakan kalimat mereka sendiri sehingga melatih kemampuan berkomunikasi; tahap pembelajaran siswa masih cenderung jika mereka diminta berbicara di depan umum, mereka akan diam dan garuk-garuk kepala dengan gesture yang menunjukkan tidak percaya diri. Akan tetapi, jika diminta diam mereka malah berbicara (berbisik-bisik) dengan temannya.

bergantung pada peran pimpinan sekolah, dan sependapat dari penelitian Parwazalam (2014) bahwa budaya sekolah berkaitan dengan manajemen guru, maupun siswa yang akan berdampak baik dan positif pada pembelajaran siswa. Karakter-karakter yang terimplikasi dari budaya sekolah ditunjukkan oleh kebiasaan siswa ketika berdoa, nilai nasionalis ditunjukkan ketika melaksanakan upacara bendera dengan tertip, budaya kerjasama ditunjukkan dengan saat siswa bergotong royong dengan warga sekolah, budaya kesopanan ditunjukkan dengan siswa lebih ramah dan sopan dalam berbicara ataupun tingkah laku serta budaya reward/punishment ditunjukkan dengan pemberian reward untuk memotivasi siswa dan punishment untuk mendisiplinkan siswa, Seperti yang diungkapkan Supardi (2015:221) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai pada keseharian dalam perilaku ataupun tradisi yang telah dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru maupun siswa yang menjadi ciri khas maupun karakter pada masyarakat luas yang terdapat pula dalam norma atau kehidupan seluruh warga sekolah

Dan untuk memberikan peningkatan pembelajaran multiliterasi yang tentunya tetap menggunakan social culture school, dilihat kembali strategi ini dapat diterapkan menyesuaikan saran dan prasana sekolah ini yang telah dibahas sebelumnya meliputi: (1) Pelibatan publik seperti wali murid, narasumber ataupun motivator. (2) Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS). (3) Ekosistem sekolah yang literat (4) sudut baca. (5) Kelas kaya literasi. (6) Pengembangan perpustakaan sekolah, perkembangan sosial budaya dan pembelajaran multiliterasi siswa yang mana lingkungan fisik kelas berpengaruh besar membentuk suasana kondusif yang memotivasi murid untuk belajar sehingga penataan interior dan perlengkapan belajar yang ada dikelas hendaknya membantu meningkatkan motivasi belajar murid (Murtiasih, 2014) Diharapkan dengan adanya budaya sekolah dalam pembelajaran multiliterasi dapat membantu sekolah dan warga sekolah dapat meningkatkan mutu sekolah sesuai dengan abad ke 21.

### **Daftar Rujukan**

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Multiliterasi (Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan). PT. Refika Aditama.
- Abidin, Yunus. (2014). Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013. PT Refika aditama.
- Akhmad Riadi. (2018). *Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah*. 18, 230–246.
- Annisa Indrawati, F. (2019). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Literasi Matematika dan Pembentukan Kemampuan 4C. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 2. Prisma, 2, 247–267.
- Efianingrum, Ariefa. (2016). Kultur Sekolah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23404>
- D.Peterson, E. D. K. (2009). Shaping school culture.
- Hany Handayani. (2015). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar SPS UPI 2015: Membangun Imajinasi dan Kreativitas Anak Melalui Literasi. In *Membangun Imajinasi dan Kreativitas Anak Melalui Literasi*.



- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Kemendikbud. (2016). *Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi Pendukung Literasi budaya dan kewargaan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Miles, M. B. dan A. M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. UI Press.
- Murtiasih. (2014). Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas dan Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 4(1).
- Nurhaidah, & Arifin, M. Z. (2018). Literasi Berbasis Aplikasi Digital Sebagai Upaya Politik Bahasa Di Sekolah Menengah Pertama. *Kongres Bahasa Indonesia*, 1–20.
- Pongtiku, A. (2017). *Buku Metodologi Kualitatif* (Issue December). <https://www.researchgate.net/publication/321758646>
- Sulby. (2018). Menggunakan Strategi Bengkel Literasi Pada Siswa SD. *Pendidikan Kemampuan Membaca Dan Menulis*, 7(4), 68–74.
- Supardi. (2015). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Veronica, N., & Yuliati, L. (2017). Cultural Pada Anak Usia Dini. 402–408.